

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP KUCING  
PELIHARAAN DENGAN STRES DI MASA PANDEMI COVID 19**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:**

**ADE ANGGUN FEBRIANI**

**1710801028**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS EKONOMI ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA**

**2021**

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP KUCING  
PELIHARAAN DENGAN STRES DI MASA PANDEMI COVID 19**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi  
Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial dan Humaniora  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:**

**ADE ANGGUN FEBRIANI**

**1710801028**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS EKONOMI ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS 'AISYIAH YOGYAKARTA**

**2021**

# **HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP KUCING PELIHARAAN DENGAN STRES DI MASA PANDEMI COVID 19**

## **NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:**

**ADE ANGGUN FEBRIANI**

**1710801028**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Pada tanggal : 02 September 2021

Pukul : 19:03:53

Oleh: Pembimbing : KOMARUDIN, S.Psi., M.Psi., Psi.



# HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN TERHADAP KUCING PELIHARAAN DENGAN STRES DI MASA PANDEMI COVID 19<sup>1</sup>

Ade Anggun Febriani<sup>2</sup>, Komarudin<sup>3</sup>.

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [adeanggun081199@gmail.com](mailto:adeanggun081199@gmail.com)

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Stres merupakan salah satu gejala psikologi yang dapat menyerang siapa saja. Stres dapat terjadi karena adanya konflik dan frustrasi. Banyak yang beranggapan bahwa stres merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, karena membuat orang merasa tidak nyaman, bingung, mudah marah, tekanan darah yang meningkat, jantung berdetak lebih cepat, dan dapat terjadinya gangguan pencernaan. Pada saat ini yang menjadi pemicu seseorang mengalami stres yaitu pandemi covid-19. Ini terjadi lantaran stres yang dialami akan mengakibatkan perasaan khawatir, cemas mengenai dampak yang terjadi jika terpapar covid-19. Oleh karena itu, alternatif yang digunakan untuk mengurangi stres yaitu dengan memelihara kucing. Kucing adalah hewan mamalia yang memiliki kemampuan untuk mengurangi kadar stres pada manusia dan memberikan efek bahagia.

**Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap kucing peliharaan dengan stres di masa pandemi covid-19.

**Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Responden dalam penelitian adalah komunitas pencinta kucing kota Lubuklinggau, yang telah memelihara kucing minimal 6 bulan. Jumlah responden sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*. Pengambilan data dengan pengisian skala. Analisis data menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*.

**Hasil penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki kelekatan yang rendah dengan persentase 75% (30 orang). Sedangkan, stres pandemi yang dialami berada pada tingkat sedang dengan persentase 67,5% (27 orang) dan tinggi sebesar 22,5% (9 orang). Hasil analisis *product moment* didapatkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi sebesar 0,719 menunjukkan keeratan hubungan tinggi.

**Simpulan:** Penelitian ini memiliki hubungan negatif antara kelekatan kucing peliharaan dengan stres di masa pandemi covid-19. Sehingga ketika seseorang memiliki kelekatan yang rendah dengan kucing peliharaannya maka stres yang dirasakan akan semakin tinggi. Sebaliknya jika kelekatan yang dimiliki berada pada kategori tinggi maka stres yang dirasakan selama pandemi akan berada pada kategori rendah.

**Saran:** Responden harus tetap menjaga ikatan terhadap kucing peliharannya agar stres yang dirasakan dapat berkurang.

**Kata kunci** : Kelekatan kucing peliharaan, stres pandemi covid-19  
**Kepustakaan** : 40 buku, 19 jurnal, 7 skripsi, 1 surat kabar, 2 hadist, 20 internet  
**Jumlah Halaman** : xviii, 85 halaman, 26 tabel, 1 gambar, 12 lampiran

---

<sup>1</sup> Judul skripsi

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ekonomi Ilmu Sosial Humaniora Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN ATTACHMENT TO PET CATS AND STRESS DURING THE COVID 19 PANDEMIC<sup>1</sup>

Ade Anggun Febriani<sup>2</sup>, Komarudin<sup>3</sup>

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [adeanggun081199@gmail.com](mailto:adeanggun081199@gmail.com)

## ABSTRACT

**Background:** Stress is a psychological symptom that can affect anyone. Stress can occur because of conflict and frustration. Many people think that stress is something that is unpleasant because it makes people feel uncomfortable, confused, irritable, increased blood pressure, fasten heart beats, and can cause indigestion. At this time the trigger for someone to experience stress is the COVID-19 pandemic. This happens because the stress will cause feelings of worry and anxiety about the impact that will occur if someone is exposed to COVID-19. Therefore, the alternative used to reduce stress is to keep a cat. Cats are mammals that have the ability to reduce stress levels in humans and bring a happy effect

**Objective:** This research aims to determine the correlation between attachment to pet cats and stress during the covid-19 pandemic.

**Method:** This study employed a quantitative method with a correlation approach. Respondents in the study were cat-lovers community in Lubuklinggau city, who had kept cats for at least 6 months. The number of respondents were 40 people. The sampling technique used was purposive sampling. Data retrieval was done by filling in the scale. Data analysis used was Pearson Correlation Product Moment.

**Results:** The results showed that 30 people (75%) had low attachment. Meanwhile, the pandemic stress experienced by 67.5% (27 people) was at a moderate level and 22.5% (9 people) experienced high level stress. The results of the product moment analysis obtained the p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) with a correlation coefficient of 0.719 indicating a high close correlation.

**Conclusion:** This study has a negative correlation between pet cat attachment and stress during the covid-19 pandemic. Thus, the lower attachment to their pet cat, the higher the stress they feel. Conversely, the higher attachment to their pet cat, the lower the stress they feel during the covid 19 pandemic.

**Suggestion:** Respondents must maintain a bond with their pet cat to reduce their stress.

<b>Keywords</b>	: Pet Cat Attachment, The Covid 19 Pandemic Stress
<b>References</b>	: 40 Books, 19 Journals, 7 Undergraduate Theses, 1 Newspaper, 2 Hadists, 20 Internet Websites
<b>Pages</b>	: xviii, 85 Pages, 26 Tables, 1 Picture, 13 Appendices

---

<sup>1</sup> Title

<sup>2</sup> Student of Psychology Program, Faculty of Economics, Social Sciences and Humanities, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Psychology Program, Faculty of Economy, Social Sciences and Humanities, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## Pendahuluan

Gangguan stres yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia adalah ketakutan terhadap pandemi covid-19. Pandemi Covid-19 atau yang dikenal dengan *severe acute respiratory syndrome corona virus 2* (SARS-Cov-2) merupakan suatu virus yang menyerang sistem pernafasan manusia (Baharuddin dan Rumpa 2020). Corona virus atau pandemi Covid 19 membawa dampak yang sangat luar biasa bagi Indonesia. Seperti penjelasan dari Susi Wijono dalam acara Serap Aspirasi, beliau mengatakan bahwa terdapat 9,77 juta jiwa penduduk Indonesia yang berstatus pengangguran (Faqir, 2020).

Disektor pendidikan, UNESCO menjelaskan bahwa pandemi Covid 19 mengancam 577.305.660 pelajar yang berasal dari pendidikan prasekolah dasar sampai ke menengah atas. 86.034.287 pelajar dari seluruh pendidikan tinggi di dunia. Sama halnya dengan kebijakan yang diambil oleh seluruh negara, Indonesia pun mengambil kebijakan belajar dari rumah. Sebagian sekolah mulai dari pelajar, guru, dan orang tua, belajar dari rumah merupakan permasalahan yang cukup serius. Ini terlihat terkendalanya sinyal, ketidakpemilikan *handphone*, beban pelajaran, perasaan bosan, dan ketidakmampuan pelajar dalam

memahami materi. Selain itu, orang tua juga dituntut untuk memaksimalkan perannya dalam mengajar dan mendampingi putra-putrinya. Tak heran banyak berita kekerasan orang tua dalam mengajar selama pandemi bahkan sampai dengan pembunuhan. Ini disebabkan ketidakmampuan orang tua dalam memahami karakter anak (Pujiastuti, 2020).

Pandemi Covid 19 juga berdampak pada sektor sosial, seperti timbulnya sikap *over-protectif* pada virus Corona. Oleh karena itu, akan timbul curiga, pengucilan terhadap perantau dan orang sakit, penghindaran terhadap orang asing serta menimbulkan lingkungan yang inklusif (Widodo, 2020). Menurut WHO (2019), stres yang muncul dimasa pandemi covid 19 dapat berupa kecemasan, ketakutan mengenai kesehatan, mengalami perubahan pola tidur dan makan, terganggunya konsentrasi, memperparah kondisi fisik dan psikis seseorang yang telah memiliki riwayat penyakit dan penggunaan obat-obatan. Ini sejalan dengan pendapat dari Jarnawi (2020) bahwa stres dimasa pandemi covid 19 menghasilkan kegelisaan, ketakutan, dan kecemasan. Dapat disimpulkan bahwa stres covid 19 merupakan suatu keadaan yang menekan baik secara fisik maupun psikis yang disebabkan oleh ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran terhadap dampak yang dihasilkan oleh pandemi



Covid 19 Oleh karena itu, untuk mengurangi stres yang dirasakan banyak alternatif kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu diantaranya yaitu memelihara kucing.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pendry dan Vandagriff (2019) Washington State University yang mengumpulkan 249 orang mahasiswa selama satu minggu sebelum ujian akhir dilakukan, kemudian secara acak membagi menjadi empat kelompok. Kelompok pertama diperbolehkan bermain dengan kucing dan anjing selama 10 menit, kelompok kedua hanya mengamati saja dan tidak diperbolehkan menyentuh kedua hewan tersebut. Kelompok ketiga, mereka diminta untuk menonton presentasi yang berisi gambar hewan selama 10 menit, sedangkan kelompok yang terakhir yaitu kelompok ke empat tidak melakukan kegiatan apapun akan tetapi, diperbolehkan bermain dengan kucing dan anjing dalam waktu 10 menit mendatang.

Eksperimen tersebut dilakukan dengan mengambil sampel air liur keempat kelompok partisipan untuk menguji kadar hormon stres kortisol sebelum dan sesudah eksperimen. Hasil eksperimen tersebut menunjukkan bahwa kelompok yang mengelus kucing dan anjing selama 10 menit mengalami penurunan kortisol lebih banyak dibandingkan ketiga kelompok yang lain.

Dari studi tersebut dapat disimpulkan bahwa memelihara kucing dapat meningkatkan kadar hormon serotonin, oksitosin, dan dopamin di dalam tubuh, tidak heran jika kucing menjadi pilihan untuk mengurangi tingkat stres manusia.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sable (2012) mengatakan bahwa kelekatan pada binatang peliharaan dapat menurunkan tekanan darah, dapat mengurangi serangan jantung, dan dapat menjadi sarana untuk bermulanya interaksi sosial. Ditambahkan lagi bahwa dengan memiliki hewan peliharaan dapat mengurangi kesepian, kecemasan, dan depresi.

Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap kucing peliharaan dengan stres di masa pandemi covid-19. Teori yang mendasari *pet attachment* (kelekatan pada hewan peliharaan) adalah teori kelekatan Bowlby. Bowlby (dalam Upton, 2012) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional individu dengan sosok figur yang memiliki kelekatan. Figur kelekatan tersebut tidak hanya pada individu akan tetapi dapat terjadi pada hewan peliharaan. Studi ini didasarkan dari beberapa penelitian mengenai manfaat memiliki kelekatan terhadap hewan peliharaan. Diantaranya penelitian yang berjudul “peran *pet attachment* terhadap kebahagiaan pemilik hewan peliharaan di kota Banjarmasin” diteliti

oleh Arif Tri Budiman (2019), menyimpulkan bahwa pemilik kucing, diketahui memiliki perasaan tenang dan bahagia ketika sedang bersama kucing peliharaannya. Ditambahkan juga oleh penelitian dengan judul “kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga” diteliti oleh Nurlayli dan Hidayati (2014) yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor kesepian pemelik hewan peliharaan yaitu kurang lekatnya antara pemelihara dan hewan peliharaannya.

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas. Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan negatif antara kelekatan terhadap kucing peliharaan dengan stres di masa pandemi covid-19. Sehingga, semakin lekat seseorang dengan kucing peliharaannya maka stres di masa pandemi covid 19 yang dirasakan akan semakin rendah. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang memiliki tingkat kelekatan yang rendah dengan kucing peliharaannya maka akan semakin merasakan stres di masa pandemi covid-19.

## **Metode**

### *Partisipan*

Partisipan penelitian ini adalah komunitas pencinta kucing kota Lubuklinggau berjumlah 40 orang berumur antara 20-40 tahun. Yang mendasari dari penelitian ini subjek sesuai dengan variabel peneliti yaitu

memiliki kucing peliharaan dan mengalami dampak pandemi covid 19. Selain itu, umur tersebut adalah umur dewasa awal (Jahja, 2011). Ditambahkan pada umur 20-40 tahun adalah umur yang tengah mengalami permasalahan seperti ketegangan emosional, pengisolasian diri, terjadinya komitmen, perubahan nilai, dan penyesuaian diri pada kehidupan yang baru (Hurlock, dalam Jahja, 2011).

### *Pengukuran*

Pengukuran pada penelitian yaitu menggunakan skala yang dirancang sendiri oleh peneliti, diberi nama Skala Kelekatan Kucing Peliharaan (SKKP) dan Skala Stres Pandemi Covid-19(SSPC-19). SKKP terdiri dari 51 aitem pernyataan yang terbagi menjadi 17 aitem favorable dan 34 aitem unfavorable. Skala Stres Pandemi Covid-19 (SSPC-19), menggunakan pilihan jawaban dari skala likert 1-4 (1=sangat tidak sesuai dan 4=sangat sesuai). Reliabilitas *alpha cronbach* SKKP yaitu sebesar .966 dan untuk validitas isi yaitu berkisar antara 0,667-1. Salah satu contoh pernyataan pada skala ini adalah “Menurut saya kucing adalah teman yang tepat ketika saya bercerita tentang permasalahan saya” (favorable). Dan untuk aitem pernyataan unfavorable yaitu seperti: “Ketika dekat dengan kucing, saya merasa bosan melihatnya”.



Kemudian pada Skala Stres Pandemi Covid-19 (SSPC-19), terdiri dari 46 aitem pernyataan. Terbagi antara 38 aitem favorable dan 8 aitem pernyataan unfavorable. Menggunakan pilihan jawaban dari skala likert 1-4 (1=sangat tidak sesuai dan 4=sangat sesuai). Reliabilitas *alpha cronbach* SSPC-19 yaitu sebesar .946 dan untuk validitas isi yaitu berkisar antara 0,667-1. Contoh pernyataan pada aitem favorable yaitu “*Akhir-akhir ini saya merasa lelah, sehingga membuat saya mudah pusing*”. sedangkan pada aitem unfavorable salah satu contoh aitem pernyataannya yaitu: “*Bermain dengan teman bisa dilakukan tanpa harus menjaga jarak*”. Analisis Data

Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi *Product moment*. Uji korelasi *Product moment* adalah perhitungan statistik dengan data penelitian bersifat nominal. Untuk mengetahui kekuatan hubungan kedua variabel yang diteliti. Penelitian

ini menggunakan teknik *Pearson correlation product moment*, ini disebabkan karena data yang diteliti adalah data interval (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini proses analisis data dilakukan sendiri oleh peneliti dengan bantuan *SPSS 20 for windows*.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan pada tabel 1 dijelaskan bahwa kelekatan yang dimiliki oleh responden berkisar antara rendah dan sedang. Pada kategori rendah, frekuensi yaitu 30. Artinya ada 30 orang yang memiliki kelekatan yang rendah terhadap kucing peliharaannya. Nilai 10 untuk kategori sedang, yaitu ada 10 orang yang memiliki kelekatan dengan kucing peliharaannya dengan intensitas sedang.

Dari data tersebut diketahui bahwa responden penelitian memiliki kelekatan yang rendah terhadap kucing peliharaannya. Berikut adalah tabel frekuensi kelekatan responden terhadap kucing peliharaannya.

**Tabel 1. Distribusi Tingkat Kelekatan Kucing Peliharaan**  
kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
rendah	30	75.0	75.0	75.0
Valid sedang	10	25.0	25.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Sumber data: primer, 2021

Selanjutnya, tabel 2 menjelaskan bahwa tingkat stres yang tengah dialami oleh responden yaitu pada tabel distribusi tingkat stres pandemi covid-19, diketahui bahwa 4 orang mengalami stres dalam kategori rendah, dengan persentase 10%. 27 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 67,5%. Dan 9 orang

dalam kategori tinggi dengan persentase 22,5%. Oleh karena itu, dari data di atas dapat diketahui bahwa responden penelitian sedang mengalami stres dengan tingkat yang sedang dan tinggi pada saat dilakukan penelitian. Di bawah ini merupakan tabel distribusi tingkat stres pandemi covid-19:

**Tabel 2. Distribusi Tingkat Stres Pandemi Covid 19**

		Kategori		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Rendah	4	10.0	10.0
	Sedang	27	67.5	67.5
	Tinggi	9	22.5	22.5
	Total	40	100.0	100.0

Sumber data: Primer, 2021

Uji *Correlation Product Moment* merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk menentukan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara dua variabel. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan

salah satu variabel diikuti oleh variabel lainnya, baik dari arah positif maupun negatif (Sugiyono, 2017). Di bawah ini merupakan pedoman dalam menentukan kekuatan korelasi dan hasil dari uji *Correlation Product Moment*, di antaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,7999	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber data: Sugiyono (2013).

**Tabel 4. Uji Correlation Product Moment**

		SKKP	SSPC-19
SKKP	Pearson Correlation	1	.719**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
SSPC-19	Pearson Correlation	.719**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk variabel independen dan variabel dependen, didapatkan angka koefisien korelasi *pearson* sebesar 0,719(\*\*). Ini artinya besar korelasi antara skala kelekatan hewan peliharaan dengan skala stres pandemi covid 19 sebesar 0,719 dengan kategori kuat. Tanda \*\* bintang dua ini menandakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 0,000.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan yang signifikan kuat antara skala kelekatan kucing peliharaan dan skala stres pandemi covid 19. Nilai yang didapat dalam uji hipotesis yaitu 0,719 pada taraf signifikansi 0,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen sebanyak 71%, sementara ke-29%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Keberhubungan yang signifikan kuat antara kedua variabel yaitu variabel independen dan dependen juga didukung oleh data deskripsi statistik, bahwasannya di dalam deskripsi statistik diketahui terdapat 30 orang dengan persentase 75% mengalami kelekatan yang rendah terhadap kucing peliharaan, sedangkan 10 orang lainnya dengan persentase 25% mengalami kelekatan sedang. Sehingga, kelekatan kucing peliharaan dalam penelitian ini berada pada tingkatan yang rendah. Sementara itu untuk tingkat stres diketahui 4 orang mengalami stres dalam kategori rendah, dengan persentase 10%. 27 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 67,5%. Sementara 9 orang dalam kategori tinggi dengan persentase 22,5%. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa responden penelitian sedang mengalami stres dengan tingkat yang

sedang dan tinggi pada saat dilakukan penelitian.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa skala kelekatan kucing peliharaan memiliki hubungan yang signifikan negatif terhadap skala stres di masa pandemi covid-19, sehingga ketika seseorang semakin memiliki kelekatan dengan kucing peliharaannya, maka akan semakin merasakan ketenangan dengan tingkat stres yang rendah, begitupun sebaliknya ketika seseorang memiliki tingkat kelekatan yang rendah maka akan semakin merasakan stres di masa pandemi covid 19. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden memiliki kelekatan yang rendah terhadap kucing peliharaannya sehingga mengakibatkan responden mengalami stres dalam kategori sedang dan tinggi.

Oleh karena itu, hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil dari uji statistik tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kelekatan terhadap kucing peliharaan memiliki hubungan dengan stres di masa pandemi covid-19. Penelitian-penelitian tersebut antara lain, penelitian yang berjudul “peran pet *attachment* terhadap kebahagiaan pemilik hewan peliharaan di kota Banjarmasin” diteliti oleh Arif Tri Budiman (2019), menyimpulkan bahwa pemilik kucing, memiliki perasaan tenang dan bahagia ketika

sedang bersama kucing peliharaannya. Ditambahkan juga oleh penelitian dengan judul “kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga” diteliti oleh Nurlayli dan Hidayati (2014) yang menyimpulkan bahwa salah satu faktor kesepian pemilik hewan peliharaan yaitu kurang lekatnya antara pemelihara dan hewan peliharaannya.

Oleh karena itu, dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa skala kelekatan kucing peliharaan (SKKP) dan skala stres pandemi covid-19 (SSPC-19) memiliki hubungan yang signifikan kuat dengan pola negatif. Sehingga, semakin lekat seseorang dengan kucing peliharaannya maka stres di masa pandemi covid 19 yang dirasakan akan semakin rendah. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang memiliki tingkat kelekatan yang rendah dengan kucing peliharaannya maka akan semakin merasakan stres di masa pandemi covid-19.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini memperluas teori mengenai manfaat memelihara kucing untuk kesehatan secara psikis, bahwa ketika seseorang memiliki kelekatan terhadap kucing peliharaannya maka akan memberikan manfaat bagi si pemelihara, salah satunya dalam

penelitian ini yaitu mengurangi stres pandemi yang tengah dirasakan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk program terapi stres menggunakan kucing.

## Daftar Pustaka

- Baharuddin, & Rumpa, F. A. (2020). *2019-nCoV-Janngan Takut Virus Corona*. Jakarta Pusat: Rapha Publshing.
- Budiman, A. T. (2019). Peran Attachment Terhadap Kebahagiaan Pemilik Hewan Peliharaan di Kota Banjarmasin. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Outlooks. *World Journal of Medical Sciences* 11(2), 179-185.
- Nurlaili, R. K., dan Hidayati, D. S. (2014). Kesepian Pemilik Hewan Peliharaan Yang Tinggal Terpisah dari Keluarga. *Jurnal Ilmu Psikologi Terapan* 2(1), 21
- Pendry, P. J, L, Vandagriff. (2019). Animal Visitation (AVP) Reduces Cortisol Levels of University Students: A Randomized Controlled Trial. *AERA Open* 5(2), 1-12.
- Pujiastuti, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Pendidikan Anak. *Kedaulatan Rakyat*. 3 Juli. Hal.7.
- Sable, P. (2012). *The Pet Connection: An Attachment Perspective*. Clin Soc Work J (41), 93-99.
- Banjarmasin.
- Faqir, A. A. (2020). Negara Pandemi Covid-19 56,2 Juta Penduduk Indonesia Menganggur dalam <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4425111/gegara-pandemi-covid-19-562-juta-penduduk-indonesia-menganggur>, diakses tanggal 10 Desember 2020.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jarnawi. (2020). Mengelola Cemas di Tengah Pandemi Corona. *Jurnal At-Taujih* 3(1), 60-74
- Kupriyanov, R. & Zhdanov, R. (2014). The Eustress Concept: Problems and Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- WHO (2019). Mental Health During Covid-19 Pandemic. Dalam <https://cdc.gov/coronavirus/2019-n-cov/daily-life-coping/managing-stress-anxiety.html>. Diakses tanggal 8 Desember 2020